

## **Tourism Development and Economic Growth: Case Study of Yogyakarta Province**

### **Pengembangan Pariwisata Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Provinsi Yogyakarta**

**Firsty Ramadhona Amalia Lubis<sup>1\*</sup>, Nurul Azizah Az Zakiyyah<sup>2</sup>.**

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>

[firsty.ramadhona@ep.uad.ac.id<sup>1</sup>](mailto:firsty.ramadhona@ep.uad.ac.id)

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

*Output growth always comes from one or more of 3 factors, namely an increase in the quality and quantity of labor, additional capital (savings and investment) and technological improvements. A multi-sectoral industry, tourism is currently an alternative industry in economic development and improvement in developing countries including Indonesia. The purpose of the study was to see the effect of gross added value, number of workers and number of tourists on GRDP in Yogyakarta Province. The method used is panel data analysis method which covers 5 districts in Yogyakarta with a span of 2012-2021. The results showed that the variables of NTB and Manpower had a significant positive effect, while the number of tourists had a significant and negative effect on GRDP in Yogyakarta.*

**Keywords:** Gross Value Added, Labor, Number of Tourists, GRDP

#### **ABSTRAK**

Pertumbuhan output selalu berasal dari satu atau lebih dari 3 faktor, yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan perbaikan teknologi. Sebagai industri multisektoral, pariwisata saat ini menjadi industri alternatif dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh nilai tambah bruto, jumlah tenaga kerja dan jumlah wisatawan terhadap PDRB di Provinsi DIY. Metode yang digunakan adalah metode analisis data panel yang mencakup 5 kabupaten di Yogyakarta dengan rentang waktu 2012-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NTB dan Tenaga Kerja berpengaruh positif signifikan, sedangkan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap PDRB di Yogyakarta.

**Kata kunci:** Nilai Tambah Bruto, Tenaga Kerja, Jumlah Wisatawan, GRD

#### **1. Pendahuluan**

Pariwisata berkembang menjadi salah satu sektor pendukung ekonomi yang tumbuh cukup pesat sebagai salah satu industri terbesar dunia. Organisasi Pariwisata Dunia (World Tourism Organization, UNWTO) memperkirakan wisatawan internasional akan mencapai 1,8 miliar pada tahun 2030 dengan tingkat pertumbuhan kunjungan per tahun sebesar 3,3%. Regional Asia Pasifik secara cepat mengembangkan destinasi pariwisata pada akhir dekade ini. Hasilnya, jumlah pengunjung serta investasi pada pengembangan pariwisata bertambah, industri pariwisata menjadi kunci penggerak kemajuan socio-economic melalui penciptaan pekerjaan serta perusahaan, pengembangan infrastruktur dan pendapatan ekspor (Ekanayake & Long, 2012).

Sebagai industri multisektoral, pariwisata saat ini menjadi industri alternatif dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata seiring dengan semakin populernya negara-negara Asia menjadi tujuan wisata internasional. Indonesia memiliki potensi wisata keindahan alam dan kekayaan budaya beragam. Dari data kunjungan wisatawan menunjukkan kecenderungan peningkatan dari 5,5 juta di tahun 2007 menjadi 6,2 juta pada tahun 2008 atau tumbuh sekitar 13% pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2016, data

kunjungan wisatawan mencapai 12 juta dengan kontribusi terhadap perekonomian (Produk Domestik Bruto, PDB) sebesar 4,23% dari total PDB di tahun 2016 (BPS B. P., 2020).

(Dritsakis, 2012) yang melakukan penelitian pada 7 negara Mediterania: Spanyol, Perancis, Itali, Yunani, Turki, Cyprus dan Tunisia menyimpulkan jika pendapatan pariwisata memiliki dampak yang tinggi terhadap PDB pada 7 negara Mediterania. Pada 7 negara tersebut peningkatan kurs memiliki

efek signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Ekanayake dan Long (2012) menyimpulkan bahwa pada negara-negara berkembang, meskipun kontribusi penerimaan sektor pariwisata terhadap PDB riil secara statistik tidak signifikan untuk seluruh wilayah, namun terdapat indikasi positif yang menunjukkan bahwa penerimaan pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang jika pemerintahannya fokus pada kebijakan-kebijakan ekonomi untuk mempromosikan sektor pariwisata.

(Tang & Tan, 2015) melakukan kajian di negara Malaysia dengan menggunakan model multivariat yang diturunkan dari teori Solow menyimpulkan bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap perekonomian Malaysia, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Lo & Bojanic, 2015) yang mengkaji efek moderating dari pariwisata yang bergantung pada hubungan antara perkembangan pariwisata dan perkembangan ekonomi negara-negara dan kepulauan, termasuk „negara kepulauan kecil yang sedang berkembang“ (Small Island Development State, SIDS), hasilnya menunjukkan bahwa ketergantungan pariwisata berdampak pada hubungan antara perkembangan pariwisata dan perkembangan ekonomi untuk seluruh negara, utamanya negara yang memiliki level perkembangan ekonomi yang tinggi. Pariwisata merupakan salah satu dari 5 (lima) sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Hal ini menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam pengembangan pariwisata nasional. Arah kebijakan dalam pengembangan sektor pariwisata meliputi:

1. pemasaran pariwisata nasional dengan mendatangkan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara; pembangunan destinasi pariwisata dengan meningkatkan daya tarik daerah tujuan wisata sehingga berdaya saing di dalam dan luar negeri;
2. pembangunan industri pariwisata dengan meningkatkan partisipasi usaha lokal dalam industri pariwisata nasional serta meningkatkan 3 keragaman dan daya saing produk dan jasa pariwisata nasional di setiap destinasi pariwisata yang menjadi fokus pemasaran;
3. pembangunan kelembagaan pariwisata dengan membangun sumberdaya manusia pariwisata serta organisasi kepariwisataan nasional.

Peran sektor pariwisata menjadi penting sebab mampu membangkitkan dampak ekonomi multi ganda (multiplier effect), baik dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja, pendapatan ekspor, pengembangan rantai usaha lintas skala, terutama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta berpotensi mendorong peningkatan penerimaan daerah melalui pajak. Dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan dalam masyarakat modern, peran sektor pariwisata telah dipahami secara luas oleh para penguasa politik diseluruh dunia. Olehnya itu, tiap-tiap usaha untuk pengembangan kepariwisataan demi menghasilkan keuntungan ekonomi dilakukan secepat dan seefektif mungkin. Terkait hal ini, kajian mengenai kontribusi pariwisata terhadap perekonomian telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan hasil yang berbeda.

Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (WEF) setiap 2 tahun sekali, memberikan gambaran posisi Indonesia di pasar global terkait daya saing kepariwisataannya. Pada tahun 2017, Indeks TTCI Indonesia berada di peringkat 42 dari 136 negara, sedangkan tahun 2019 Indonesia naik ke peringkat 40 dari 140 negara. Penilaian TTCI tidak hanya terbatas pada nilai Indonesia, melainkan perbandingan terhadap negaranegara kompetitor. Lingkup kompetitor dalam hal ini adalah beberapa negara

penyelenggara pariwisata di kawasan ASEAN, meliputi Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam. Perbandingan peringkat TCI dari 5 (lima) negara dapat dilihat pada Tabel.

**Tabel 1. Perbandingan Peringkat TCI dari 5 negara di kawasan ASEAN**

No	Negara	Peringkat	
		2017	2019
1.	Singapura	13 (dari 136 )	17 (dari 140)
2.	Malaysia	29	26
3.	Thailand	34	31
4.	Indonesia	42	40
5.	Vietnam	67	63

Sumber: Lakip Kemenparekraf 2019

Posisi peringkat Indonesia jika dilihat dari data perbandingan TCI di Kawasan ASEAN masih dibawah negara singapura, Malaysia dan Thailad. Indonesia mendapatkan peringkat 40 dari 140 negara yang dinilai. TCI menyediakan hasil pengukuran kinerja terhadap 4 subindeks yang membentuk nilai TCI. Subindeks pertama yaitu enabling environment, subindeks kedua yaitu travel and tourism policy and enabling conditions, subindeks ketiga yaitu infrastructure, dan subindeks keempat yaitu natural and cultural resources.

Prospek dan peluang investasi bidang pariwisata di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi bisnis dan ekonomi nasional yang terus membaik, membuat kepercayaan dunia internasional terhadap Indonesia semakin bagus, sehingga Indonesia menjadi negara tujuan investasi yang prospektif. Jumlah investasi sektor pariwisata menjadi IKSS Kementerian untuk mengukur besarnya jumlah investasi sektor pariwisata yang diukur dalam juta USD yang merupakan akumulasi dari penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN). realisasi investasi pada Top 10 Provinsi dengan realisasi investasi PMA dan PMDN TA 2019 dapat dilihat pada tabel 2.

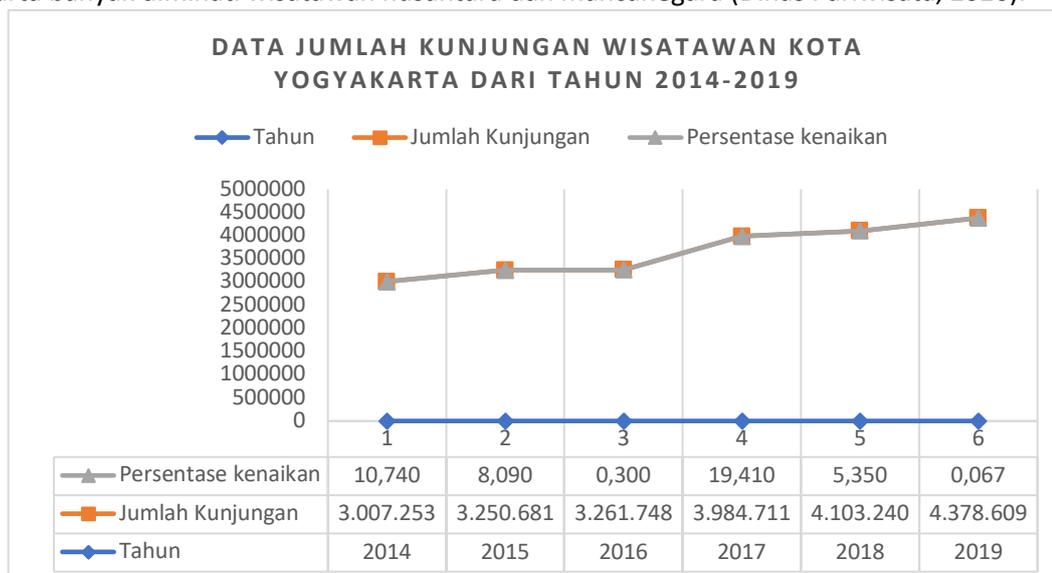
**Tabel 2. Top 10 Provinsi dengan realisasi investasi PMA dan PMDN TA 2019**

No	PMA		PMDN	
	TOP 10 PROVINSI	US\$ JUTA	TOP 10 PROVINSI	US\$ JUTA
1	Bali	134,4	Bali	134,57
2	Kepulauan Riau	61,62	Jawa Tengah	64,44
3	Jawa Barat	36,28	DKI	43
4	NTB	33,72	NTB	39,01
5	DKI	29,63	Sumatera Barat	35,35
6	NTT	10,54	Jawa Timur	35,29
7	Banten	6,57	Kalimantan Timur	26,59
8	Sulawesi Utara	3,25	Banten	23,53
9	Sumatera Utara	2,78	Jawa Barat	21,04
10	Jawa Timur	1,26	DIY	16,94

Sumber: Lakip Kemenparekraf 2019

Realisasi investasi yang menjadi Top 10 untuk PMA dan PDN adalah Bali, Jawa Barat, NTB, DKI, Banten dan Jawa Timur, dengan jumlah investasi tertinggi di Bali. Untuk urutan terakhir PMA adalah Jawa timur sedangkan untuk PMDN adalah DIY. Provinsi DIY masih menjadi peringkat terakhir untuk top 10 PMDN dan tidak termasuk top PMA di Indonesia, hal tersebut kurang sejalan dengan potensi daerah yang cukup banyak dibidang pariwisata yang dimiliki oleh provinsi DIY. Provinsi Yogyakarta salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan potensi wisata alam dan budaya, terdiri dari 5 kabupaten dan Kota yaitu Sleman, Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta adalah sebuah kota yang penuh dengan

tujuan wisata yang menarik, tenang, dan biaya hidup yang relatif murah. Selain itu, daerah yang penuh dengan nuansa kebudayaan dan ramah tamah masyarakatnya ini menjadikan Kota Yogyakarta banyak diminati wisatawan nusantara dan mancanegara (Dinas Pariwisata, 2020).



**Gambar 1.**

Sumber: BPS Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2020

Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Yogyakarta mempunyai tren yang terus meningkat, Dari data BPS Kota Yogyakarta tersebut Nampak bahwa pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta 3.461.597 wisatawan Nusantara, tahun 2018 sebanyak 4.752.351 wisatawan yang terdiri dari 219.332 wisatawan mancanegara dan 4.103.240 wisatawan Nusantara, Jumlah wisatawan tahun 2018 tersebut mengalami peningkatan sebanyak 857.640 dibanding tahun 2017. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan dibanding tahun 2018. Jumlah wisatawan pada tahun 2019 sebanyak 4.378.609 yang terdiri dari wisatawan mancanegara 498.866 dan wisatawan nusantara 3.879.743. Melihat potensi pengembangan perekonomian dari sektor pariwisata,

Pemerintah Provinsi Yogyakarta menyusun beberapa rancangan pengembangan kepariwisataan yang dituangkan dalam rancangan rencana pembangunan dan ditunjang dengan berbagai perangkat kebijakan. Salah satu kebijakan tersebut adalah Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 tahun 2019 atas perubahan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah Provinsi DIY. Visi pembangunan kepariwisataan Daerah yakni terwujudnya Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Destinasi Pariwisata berbasis budaya terkemuka berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan dan menyejahterakan masyarakat (Dinas Pariwisata, 2020). Permasalahan sektor pariwisata menjadi indikator yang penting dalam perekonomian, namun dari data TCI Indonesia menempati urutan 4 se-ASEAN, kemudian untuk provinsi DIY memiliki ranking terkecil dari realisasi investasi 10 besar PMA dan PMDN di Indonesia. RIPPARDA DIY secara konkrit akan memberikan visi, misi, arah dan rencana yang jelas bagi pengembangan kawasan-kawasan wisata baik yang sudah layak disebut unggulan maupun yang potensial di seluruh daerah. Berdasarkan hal tersebut, maka studi ini akan mencoba melakukan penelitian mengenai kontribusi sektor pariwisata pada pertumbuhan perekonomian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto atau Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2015). Ada empat faktor penting yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat, yaitu: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan sumberdaya institusi (Arsyad, 2015). Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro & Smith, 2011). Model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (Solow Neo Classical Growth Model) hingga saat ini tetap menjadi referensi dasar bagi literatur di bidang pertumbuhan dan pembangunan.

(Spillane, 1991) mengkategorikan lima bidang dalam industri pariwisata antara lain: hotel dan restoran, *tour dan travel*, transportasi, pusat wisata dan souvenir, serta bidang kepariwisataan. Perkembangan sektor pariwisata tidak akan terlepas dari keterkaitan dari sektor-sektor ekonomi lainnya. Pariwisata merupakan industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor lainnya. Keseluruhan kegiatan usaha yang dilakukan sehingga dapat dinikmati wisatawan mulai awal ketertarikan untuk berwisata, menikmati lokasi Daerah Tujuan Wisata (DTW) sampai pada proses akhir wisatawan tersebut pulang merupakan industri pariwisata.

Pariwisata adalah kekuatan ekonomi yang menyediakan lapangan kerja, devisa, pendapatan dan penerimaan pajak. Generator dampak ekonomi untuk sebuah kota, negara, provinsi ataupun daerah tujuan adalah pengunjung (wisatawan), pengeluaran mereka, dan efek multiplier dari pariwisata itu sendiri (Goeldner & Ritchie, 2009). Pendapatan pariwisata memiliki dampak yang tinggi terhadap PDB pada 7 negara Mediterania. Pada 7 negara tersebut peningkatan kurs memiliki efek signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Ekanayake & Long, 2012).

Indikator investasi modal, jumlah tenaga kerja memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indikator ekspor tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator penerimaan pariwisata internasional dan investasi modal pariwisata mempengaruhi secara signifikan dan searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Kontribusi sektor pariwisata agar lebih meningkat, maka diperlukan modal pariwisata yang cukup besar sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang positif (Wardhana, Stevani, & G.H, 2019)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah (BPS, 2022).

PDRB dibagi menjadi dua yaitu atas dasar harga berlaku dan atas harga konstan. PDRB atas harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah. Sedangkan, PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun. (Bank Indonesia, 2022)

Nilai Tambah Bruto (NTB) merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum diolah, dengan nilai setelah diolah per satuannya. Nilai tambah dapat diketahui dengan melihat selisih antara nilai output dengan nilai inputnya. Nilai input adalah hasil kali antara harga produk barang dengan jumlah barang yang diproduksi. Sedangkan nilai output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun (Mankiw, 2003). Hubungan NTB dengan PDRB yaitu positif dan signifikan. Artinya bahwa ketika NTB bertambah, maka akan mempengaruhi PDRB searah dengan penambahan nilai.

(Soputan, Kumenaung, & Kawang, 2022), hubungan NTB sektor pariwisata terhadap PDRB yaitu signifikan. NTB pariwisata menjadi input bagi PDRB, yang mana peningkatan sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap PDRB. Komponen dalam sektor pariwisata menyumbang secara signifikan terhadap kenaikan PDRB setiap tahunnya. (Adhikrisna *et al*, 2016), (Alouw, Kumenaung, & Rotinsulu, 2021), dan (Putri, 2020) juga menyebutkan hal serupa bahwa NTB berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Hal tersebut dikarenakan NTB merupakan input yang menjelaskan seluruh sektor dalam PDRB. Namun, bila di telaah berdasarkan indikator pembentuk NTB, tidak semua berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Artinya bahwa secara keseluruhan NTB selalu berpengaruh signifikan karena NTB menjadi pembentuk PDRB, tetapi tidak semua indikator dalam NTB berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. (Ruliansyah, 2012) dan (Umayanti & Utama, 2019), menyebutkan bahwa jumlah PDRB yang meningkat menggambarkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menggambarkan pertumbuhan jumlah proyek dan jumlah kebutuhan tenaga kerja, sehingga akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap oleh pasar yang memberikan respon positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

(Cristescu, Stanila, & Vasilescu, 2014), PDRB merupakan salah satu indikator makro ekonomi dimana dari total naik turunnya PDRB dapat diketahui pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan pendapatan perkapita suatu daerah. Naiknya pendapatan perkapita dalam hal ini bias berarti naiknya jumlah serapan tenaga kerja. Faktor tenaga kerja merupakan faktor penting dalam hubungannya dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Menurutnya, laju pertumbuhan investasi akan menentukan pertumbuhan tenaga kerja yang selanjutnya pertumbuhan tenaga kerja menentukan besarnya pertumbuhan output.

Berbeda dengan hal diatas, (Nugraha *et al*, 2022) menemukan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan yang rendah. Menurutnya, banyak masyarakat yang bekerja dengan modal pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah. Artinya bahwa dimungkinkan banyak pekerja yang bahkan tidak menempuh pendidikan. Hal serupa diungkapkan oleh (Astuti, Hidayat, & Darwin, 2017), bahwa jumlah tenaga kerja tidak signifikan terhadap PDRB disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan.

Tenaga kerja yang berpendidikan tinggi jumlahnya hanya sedikit dibandingkan tenaga kerja yang berpendidikan rendah, hal ini lah yang menyebabkan jumlah tenaga kerja kurang mendukung pertumbuhan ekonomi. (Putri & Soelistyo, 2018), menambahkan bahwa terdapat pula hubungan negatif antara jumlah tenaga kerja terhadap PDRB. Hubungan negatif tersebut disebabkan oleh suatu daerah atau kawasan tersebut merupakan daerah padat modal. Artinya bahwa daerah tersebut berkonsentrasi pada sektor unggulan yaitu sektor industri yang lebih banyak menggunakan teknologi mesin untuk produksinya dan tidak mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

(Adhikrisna, Hidayat, & Arifin, 2016), peningkatan pendapatan sektor pariwisata sebagai akibat bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung sangatlah penting. Dalam

membandingkan pendapatan sektor pariwisata antar suatu daerah, sangatlah penting untuk melihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah, sama seperti melihat tingkat pendapatan tahunan. Jika suatu daerah dikunjungi oleh wisatawan dalam jumlah yang besar setiap tahunnya maka secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi (Alouw, Kumenaung, & Rotinsulu, 2021).

Penelitian tersebut diperkuat oleh (Rosa & Abdilla, 2018) dan (Sanjoto, Kumenaung, & Walewangko, 2021), yang berpendapat bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Pengeluaran untuk makan dan minum, akomodasi, serta transportasi yang dipilih berdampak pada pendapatan daerah tersebut. Artinya bahwa semakin meningkat jumlah wisatawan, maka akan berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh.

Lain halnya dengan (Andriyani & Salam, 2022), yang menyebutkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB. Sesuai dengan terjadinya Pandemi Covid-19 yang membatasi kunjungan ke negara lain maupun ke luar daerah yang berimbas pada penurunan pendapatan. Ditambah, masa pandemi menjadi titik terendah sektor pariwisata karena penutupan sejumlah objek wisata juga pembatasan kunjungan bagi wisatawan. Terlebih, kondisi ekonomi masa pandemi mengalami resesi yang berdampak pada pendapatan masyarakat, sehingga menurunkan tingkat belanja masyarakat.

Nurmazeli (2020), menambahkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB yang disebabkan oleh kurangnya minat untuk mengunjungi berbagai lokasi wisata atau dapat dikatakan bahwa wisatawan hanya mengunjungi tempat yang sudah terkenal saja. Sehingga tidak banyak tempat wisata yang menjadi pilihan untuk di kunjungi. Akibatnya terjadi perbedaan pendapatan yang signifikan antara tempat wisata satu dengan lainnya.

### 3. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis ekonometrika yaitu analisis regresi data panel. Data yang digunakan berjenis data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Yogyakarta yang meliputi data PDRB sektor pariwisata, jumlah tenaga kerja dan belanja pariwisata. Data yang digunakan adalah Data panel adalah kombinasi dari data cross section dan time series (Gujarati & Porter, 2009). Data cross section diperoleh dari 5 kabupaten kota Yogyakarta yakni Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta selama periode 2012-2021. Untuk data jumlah wisatawan diperoleh dari laporan akhir analisis belanja wisatawan DIY, data jumlah tenaga kerja bersumber dari statistik kependudukan DIY, data PDRB harga konstan diperoleh dari BPS, Nilai Tambah Bruto Pariwisata diperoleh dari BPS.

Bentuk persamaan ekonometri dari model tersebut ditransformasi dalam bentuk logaritma, persamaannya dituliskan:

$$PDRB_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 NTB_{it} + \beta_2 lab_{it} + \beta_3 Tour_{it} + \epsilon_{it}$$

di mana:

PDRB	= PDRB harga konstan (juta rupiah)
$NTB_{it}$	= Nilai Tambah Bruto Pariwisata (juta rupiah)
$lab_{it}$	= Jumlah tenaga kerja (jiwa)
$tour_{it}$	= Jumlah Wisatawan (jiwa)

### 4. Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi data dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan nilai dari variabel yang diolah menggunakan software STATA untuk masing-masing Kabupaten/Kota DIY tahun 2012-2021.

**Tabel 3. Deskriptif Data**

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
----------	-----	------	----------	-----	-----

Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)	50	1.810.000	8.794.740	5.475.148	3,58
Nilai Tambah Bruto Pariwisata (juta rupiah)	50	1.665.705	1.101.679	149.189	572.746
Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)	50	384.776,8	150.318,4	176.904	1,04
Jumlah Wisatawan (jiwa)	50	3.236.351	2.277.306	194.959,4	3.573.631

Sumber: Data Diolah Stata 14

Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 dengan rincian terdiri dari 5 kabupaten/kota di DIY dengan tahun penelitian yaitu 2012 sampai 2021. Variabel jumlah wisatawan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,2 juta. Artinya bahwa, setiap tahun jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY mencapai 3,2 juta jiwa per tahun. Variabel PDRB menyusul di posisi kedua dengan rata-rata 1,8 juta rupiah per tahun. Disusul NTB sebesar 1,6 juta dan jumlah tenaga kerja sebesar 384.776 jiwa per tahun. Adapun dari ketiga variabel yang digunakan terhadap variabel PDRB, terlihat bahwa jumlah wisatawan memberikan kontribusi yang dominan dibandingkan kedua variabel lainnya. Terlihat pada nilai standar deviasi yang mencapai 2,2 juta.

**Tabel 4. Pemilihan Model Terbaik**

Sumber: Data Diolah Stata 14

Estimasi model data panel dan pemilihan model terbaik pada Tabel 5 didapatkan

Variabel	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Nilai Tambah Bruto Pariwisata (juta rupiah)	8,0211557***	8,6333571***	8,7963224***
Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)	7,5147827***	30,499875**	20,383512**
Jumlah Wisatawan (jiwa)	-0,40802935*	-0,4526265***	-0,43708987***
_cons	3129908,9***	-6589635,7	-3018828,1

Legend: \*  $p < 0.05$ ; \*\*  $p < 0.01$ ; \*\*\*  $p < 0.001$

melalui uji chow, uji hausman, dan uji lagrang yang melibatkan model CEM, FEM, dan REM. Hasil uji chow menunjukkan bahwa model yang terpilih yaitu FEM. Hal tersebut diketahui dari nilai  $Prob > F$  kurang dari 0,05 yang artinya menerima FEM sebagai model terbaik. Atas hasil tersebut, perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji hausman yang membandingkan antara REM dan FEM. Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai  $Prob > \chi^2$  lebih dari 0,05 yang berarti bahwa model terbaik yang terpilih adalah REM. Hasil uji chow dan uji hausman menunjukkan perbedaan model terbaik yang terpilih. Sehingga perlu dilakukan uji lagrang untuk mengetahui model terbaik yang terpilih. Uji lagrang membandingkan antara CEM dan REM dengan hasil menunjukkan bahwa nilai  $Prob > \chi^2$  kurang dari 0,05. Artinya bahwa dari ketiga model tersebut terpilihlah model REM sebagai model terbaik.

**Tabel 5. Hasil Pemilihan Model Terbaik**

		Prob > F	Prob > $\chi^2$	Prob > $\chi^2$
Uji Chow	F(4, 42) 36.08	0.0000		
Uji Hausman	Chi2: 2.73		0.4358	
Uji Lagrang	Chibar2:107.30			0.0000

Sumber: Data Diolah Stata 14

terpilihnya REM sebagai model terbaik, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik guna mempertegas bahwa tidak ada hubungan antar variabel dan variansi eror dalam model. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan yaitu multikolinieritas dan heterokedastisitas. Uji multikolinieritas adalah terjadinya hubungan linier antar variabel independen dalam suatu model yang dapat berupa hubungan sempurna (*perfect*) dan hubungan tidak sempurna (*imperfect*). Gejala adanya multikolinieritas yaitu berupa model yang memiliki koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang tinggi, tetapi melalui uji t hanya sedikit variabel independen yang

signifikan mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2013). Tabel 6 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang digunakan memiliki nilai kurang dari 10 yang artinya bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas**

Varibel	VIF	1/VIF
Nilai Tambah Bruto Pariwisata	1.57	0.635059
Jumlah Tenaga Kerja	1.53	0.654000
Jumlah Wisatawan	1.06	0.944981
Mean VIF	1.39	

Sumber: Data Diolah Stata 14

Uji statistik secara persial atau uji t dilakukan guna melihat tingkat signifikansi antara variabel independen dan variabel dependen secara persial dan dapat menunjukkan sejauh mana satu variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individual. Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen signifikan terhadap PDRB pada tingkat kepercayaan 95 persen.

**Tabel 7. Hasil Uji t**

Variabel	Coef.	P> z	A
NTB Pariwisata (juta rupiah)	8,796	0,000	0,05
Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)	20,383	0,008	0,05
Jumlah Wisatawan (jiwa)	-0,437	0,000	0,05

Sumber: Data Diolah Stata 14

NTB Pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai  $P>|z| < \alpha$  dengan nilai  $0,000 < 0,05$ . Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai  $P>|z| < \alpha$  dengan nilai  $0,008 < 0,05$ . Sedangkan, jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai  $P>|z| < \alpha$  dengan nilai  $0,000 < 0,05$ . Selanjutnya, Tabel 8 Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya bahwa nilai  $\text{Prob}>\text{chi}^2 < \alpha$  dengan nilai  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Prob > chi2	A	Keterangan
0,0000	0,05	Signifikan

Sumber: Data Diolah Stata 14

Berdasarkan hasil pengolahan data, Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,8589. Artinya bahwa sebesar 85,89 persen variabel NTB Pariwisata, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan dapat menjelaskan variable PDRB. Sisanya, sebesar 14,11 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-sq
Within : 0.8589
between : 0.9270
overall : 0.9187

Sumber: Data Diolah Stata 14

Interpretasi dari hasil regresi data panel dengan model terbaik *Random Effect Model* sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menunjukkan kondisi ketika PDRB tidak dipengaruhi oleh variabel NTB Pariwisata, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan. Nilai konstanta tersebut sebesar -

3018820. Artinya bahwa ketika tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, maka nilai PDRB akan mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien NTB Pariwisata sebesar 8,796 yang artinya bahwa ketika NTB Pariwisata bertambah 1 juta rupiah, maka PDRB akan bertambah sebesar 8,796 juta rupiah. Sehingga NTB Pariwisata memiliki peran dalam meningkatnya PDRB.
  3. Nilai koefisien dari jumlah tenaga kerja sebesar 20,383 yang artinya bahwa ketika jumlah tenaga kerja bertambah 1 jiwa, maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 20, 383 juta rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki peran untuk meningkatkan PDRB.
  4. Nilai koefisien dari jumlah wisatawan sebesar -0,437 yang artinya bahwa ketika jumlah wisatawan bertambah 1 jiwa, maka PDRB akan mengalami penurunan sebesar 0,437. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pembatasan kunjungan ke Indonesia selama 4136andemic Covid-19. Sehingga kontribusi dari kunjungan wisatawan mengalami penurunan terhadap PDRB.

### Pengaruh Nilai Tambah Bruto Pariwisata terhadap PDRB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NTB Pariwisata pada tahun 2012-2021 berpengaruh signifikan terhadap PDRB DIY. Nilai koefisien menunjukkan bahwa kontribusi variabel tersebut sebesar 8,79 juta rupiah setiap tahunnya. Bila dilihat lebih jauh, NTB Pariwisata untuk setiap kabupaten/kota memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Terlihat bahwa pengaruh paling besar terhadap peningkatan PDRB terjadi di Kabupaten Kulon Progo dengan nilai sebesar 32,078. Artinya bahwa setiap tahun variabel NTB sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 32, 078 juta rupiah terhadap PDRB. Dari Kelima kabupaten/kota tersebut, secara umum Kabupaten Gunungkidul mengalami kenaikan yang signifikan dengan rata-rata nilai NTB sector pariwisata sebesar 68,25 juta rupiah setiap tahun.

Soputan, Kumenaung, & Kawang (2022), hubungan NTB sektor pariwisata terhadap PDRB yaitu positif dan signifikan. NTB pariwisata menjadi input bagi PDRB, yang mana peningkatan sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap PDRB. Komponen dalam sektor pariwisata menyumbang secara signifikan terhadap kenaikan PDRB setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan NTB merupakan input yang menjelaskan seluruh sektor dalam PDRB.

**Tabel 10. Pengaruh NTBP Terhadap PDRB Setiap Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Koefisien	P> t
Sleman	9,716	0,000
Kota Yogyakarta	6,821	0,013
Bantul	8,211	0,000
Kulon Progo	32,078	0,000
Gunung Kidul	14,038	0,000

Sumber: Data Diolah Stata 14

Penelitian yang dilakukan Putri (2020), mendukung hasil tersebut bahwa NTB sektor pariwisata dapat mempengaruhi ekonomi suatu daerah melalui sub sektor yang terdapat didalamnya. Sehingga terdapat autokorelasi yang positif antar kabupaten/kota satu dengan yang lainnya (Igarta & Handayani, 2020). Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai koefisien terkecil terjadi di Kota Yogyakarta yang disebabkan oleh pergeseran perkembangan dari sektor pariwisata yang kemudian mengarah pada sektor potensial (Tyas, 2022).

Pergeseran tersebut sejalan dengan terjadinya Pandemi Covid-19 yang memukul hampir seluruh sektor terutama sektor pariwisata. Sebagai provinsi yang menyajikan berbagai jenis wisata, DIY sangat terdampak di sektor pariwisata. Terlihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta berkurang drastis tahun 2020. Hal tersebut memaksa berbagai kalangan untuk memutar usahanya dari sektor pariwisata menjadi sektor potensial. Sama halnya

dengan Kabupaten Bantul dan Gunungkidul yang terkenal memiliki magnet wisata alam, akibat dari pandemi memaksa harus memberlakukan pembatasan bagi wisatawan yang berkunjung. Tentu saja ini berdampak pada menurunnya pendapatan daerah.

Bila dilihat pada Tabel 10, nilai koefisien Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul memiliki selisih yang sedikit dibandingkan Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul. Berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 131 Tahun 2021 tentang *Grand Design* Keistimewaan DIY Tahun 2022-2042, secara geografis ketiga daerah tersebut berada di satu garis lurus DIY yang menjadi kawasan saling ketergantungan. Hal tersebut dikarenakan sebagai pusat provinsi, Kota Yogyakarta memberikan dampak langsung pada Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Sektor pariwisata pada kedua kabupaten tersebut lebih mudah dijangkau dari Kota Yogyakarta dibandingkan dua kabupaten lainnya yang berada di sebelah selatan dan barat DIY. Sehingga pengaruh dari ketiga daerah tersebut lebih kecil terhadap PDRB dibandingkan dua lainnya. Kontribusi Kabupaten Kulon Progo cukup besar terhadap PDRB dikarenakan banyaknya aktivitas Bandara YIA terhadap sekitarnya. Meskipun dimasa pandemi dan berbagai pembatasan yang diterapkan, namun aktivitas bandara dan sekitarnya tetap berjalan. Ditambah dengan dibukanya berbagai wisata dan pembangunan infrastruktur di Kulon Progo yang aksesnya dekat dengan bandara yang kemudian meningkatkan pendapatan daerah setempat.

#### **Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap PDRB**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Kontribusi jumlah tenaga kerja terhadap PDRB sebesar 20,383 juta rupiah untuk setiap penambahan 1 jiwa. Artinya bahwa semakin banyak tenaga kerja yang terserap atau berstatus sebagai pekerja, maka akan memberikan kenaikan kontribusi terhadap PDRB. Sejalan dengan hasil tersebut, Nugraha *et al* (2022) menyebutkan bahwa penyerapan tenaga kerja dapat terjadi sejalan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang kemudian akan tercatat sebagai pekerja. Agus & Sari (2021), juga menyatakan bahwa peningkatan kebutuhan tenaga kerja diberbagai sektor terutama sektor pariwisata merupakan dampak dari meningkatnya produktivitas. Sehingga semakin banyak investor yang masuk memberikan angin segar bagi pencari kerja. Bertambahnya pendapatan masyarakat menyebabkan peningkatan output perkapita yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan PDRB.

**Tabel 11. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap PDRB Setiap Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Koefisien	P> t
Sleman	219,21	0,009
Kota Yogyakarta	203,28	0,024
Bantul	41,41	0,102
Kulon Progo	73,15	0,039
Gunungkidul	54,27	0,144

Sumber: Data Diolah Stata 14

Analisis setiap kabupaten/kota menunjukkan bahwa dari kelima kabupaten/kota di DIY, dua diantaranya menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi PDRB. Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul secara statistik memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB. Terlihat bahwa nilai P> |t| sebesar 0,102 untuk Kabupaten Bantul dan 0,144 untuk Kabupaten Gunungkidul. Pada Kabupaten Bantul nilai koefisien sebesar 41,41 yang artinya setiap tahunnya hanya berkontribusi sebesar 41,41 juta rupiah terhadap PDRB. Sedangkan, Kabupaten Gunungkidul memberikan kontribusi sebesar 54,27 juta rupiah terhadap PDRB. Menurut Patriansyah (2018), jumlah tenaga kerja tidak signifikan terhadap PDRB disebabkan oleh kemampuan menghasilkan output oleh suatu sektor perekonomian yang seharusnya mengambil peran tenaga kerja dalam proses produksinya.

Sehingga, pembentuk PDRB tidak hanya dihasilkan dari penduduk yang bekerja saja melainkan faktor lainnya seperti keadaan perekonomian dunia.

Bila merujuk pada data yang telah terhimpun, sepanjang tahun 2012-2021 secara umum Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2019-2021 bersamaan dengan terjadinya Pandemi Covid-19. Adapun rata-rata penurunan untuk Kabupaten Gunungkidul dalam 3 tahun tersebut sebanyak 446.223 jiwa. Sedangkan di Kabupaten Bantul rata-rata penurunan sebanyak 532.354 jiwa. Berbeda dengan kedua kabupaten tersebut, 3 kabupaten lainnya selama pandemi mengalami penurunan jumlah tenaga kerja dengan rata-rata dibawah 100.000 jiwa.

### Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap PDRB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Artinya bahwa setiap bertambahnya 1 jiwa wisatawan akan menurunkan PDRB sebesar 0,437 juta rupiah. Andriyani & Salam (2022), menyebutkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap PDRB disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Sejalan dengan penelitian tersebut, penggunaan waktu dalam penelitian ini juga bersamaan dengan terjadinya Covid-19 yaitu tahun 2019-2021. Adapun pengaruh negatif terhadap PDRB disebabkan oleh pembatasan jumlah wisatawan asing untuk masuk ke teritorial negara lain yang berakibat pada jumlah wisatawan asing menurun. Selain itu, kunjungan wisatawan mancanegara selama pandemi lebih banyak bersifat undangan sehingga tidak banyak pengeluaran yang silakukan oleh wisatawan tersebut. Dari sisi wisatawan nusantara, di beberapa tempat wisata memang mengalami peningkatan. Namun tidak sejalan dengan penurunan yang terjadi, serta rendahnya tingkat belanja wisatawan nusantara juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dari belanja wisatawan (Adinugroho, 2017).

**Tabel 12. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap PDRB Setiap Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Koefisien	P> t
Sleman	0,2064	0,675
Kota Yogyakarta	-1,151	0,056
Bantul	-0,009	0,979
Kulon Progo	0,936	0,250
Gunungkidul	-0,173	0,731

Sumber: Data Diolah Stata 14

Tabel 12 menunjukkan bahwa semua kabupaten/kota tidak signifikan terhadap PDRB serta terdapat dua kabupaten saja yang memiliki pengaruh positif terhadap PDRB. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh bahwa Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun dalam negeri. Kabupaten Sleman pada tahun 2019 dikunjungi wisatawan sebanyak 10,35 juta jiwa yang sekaligus menjadi jumlah kunjungan wisatawan terbanyak sepanjang 10 tahun terakhir. Namun, pada masa pandemi kunjungan berkurang drastis dan menyisakan sebanyak 425 ribu jiwa wisatawan yang sekaligus menjadi jumlah kunjungan wisatawan terkecil sepanjang tahun penelitian. Kabupaten lain yang mengalami kondisi yang sama yaitu Kabupaten Gunungkidul.

Sebagai kabupaten dengan berbagai jenis wisata, menjadi pukulan tersendiri bagi sector pariwisata di Gunungkidul. Tahun 2020 jumlah wisatawan yang berkunjung berkurang lebih dari 1,28 juta jiwa. Nyatanya tahun 2021 setelah adanya pelonggaran melalui penurunan level pembatasan kegiatan masyarakat, justru jumlah wisatawan semakin mengalami penurunan menjadi 176.904 pengunjung dari 1,98 juta pengunjung di tahun 2020. Kondisi tiga kabupaten lainnya hampir sama dengan Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman yaitu penurunan jumlah wisatawan dengan rata-rata penurunan sebanyak 200.000 wisatawan.

## 5. Penutup

### Kesimpulan

Sebagai industri multisektoral, pariwisata saat ini menjadi industri alternatif dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata seiring dengan semakin populernya negara-negara Asia menjadi tujuan wisata internasional. Indonesia memiliki potensi wisata keindahan alam dan kekayaan budaya beragam. Salah satunya di D.I Yogyakarta yang menyuguhkan keindahan alam dari darat, laut, dan udara. Isu pembangunan di sector pariwisata hendaknya perlu dikaji lebih dalam guna memperoleh faktor pendukung dalam pengembangannya. Pembangunan sector pariwisata dan pengaruhnya bagi sector ekonomi menjadi bahan kajian yang menarik diteliti. Dari hasil olah data dan analisis didapatkan bahwa sepanjang tahun 2012-2022 variabel NTB Pariwisata, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB. NTB Pariwisata dan jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh positif terhadap PDRB. Sedangkan Jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap PDRB. Sesuai dengan kondisi nyata bahwa jumlah wisatawan dibatasi untuk melakukan kunjungan antar negara akibat terjadinya Pandemi Covid-19.

### Daftar Pustaka

- Adhikrisna, Y. B., Hidayat, W., & Arifin, Z. (2016). Analisis Pengaruh Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 60-70.
- Adinugroho, G. (2017). Hubungan Perkembangan Wisata Terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 16-27.
- Agus, I., & Sari, I. P. (2021). PDRB Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Cobb Douglas. *Sosio e-Kons*, 13(3), 222-229.
- Alouw, A. N., Kumenaung, A. G., & Rotinsulu, D. C. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*(22), 2-13.
- Andriyani, N., & Salam, A. N. (2022). Analisis Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap PDRB Jawa Tengah Era Pandemi Covid-19. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 1-9.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(2), 140-147.
- Bank Indonesia. (2022). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA)*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/sekda/default.aspx>
- BPS. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto*. Retrieved September 30, 2022, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- BPS, B. P. (2020). *Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara*. Retrieved Juni 1, 2022, from Badan Pusat Statistik: <http://www.bps.go.id>
- Cristescu, A., Stanila, L., & Vasilescu, M. D. (2014). The Analysis of Regional Earnings Inequalities in Romania. *Theoretical and Applied Economics*, 21(8).
- Dinas Pariwisata, K. Y. (2020). *Laporan Akhir Perhitungan Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata.
- Dritsakis. (2012). Tourism Development and Economic Growth in Seven Mediterranean Countries: A Panel Data Approach. *Tourism Economic*, 18(4). Retrieved Juni 1, 2022, from <https://doi.org/10.5367/te.2012.0140>

- Ekanayake, E., & Long, A. (2012). Tourism Development and Economic Growth in Developing Countries. *The International Journal of Business and Finance*, 6(2). Retrieved Juni 1, 2022, from <https://papers.ssrn.com>
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. (2009). *Toerism: Principles, Practices, Philosophies*. USA: Jhon Wiley and Sons, inc.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. (2009). *Basic Econometrics* (5 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Igarta, K. R., & Handayani, F. (2020). Analisis Spasial Sektor Pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan. *Borneo Administrator*, 16(1), 81-100.
- Kememparekraf. (2019). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Lo, M., & Bojanic, D. (2015). A Comparison of Moderating Effect of Tourism Reliance on The Economic Development for Island and Another Country. *Tourism Management*, 53, 207-214. Retrieved Juni 5, 2022, from <http://www.elsevier.com/locate/tourman>
- Mankiw, N. (2003). *Teori Makroekonomi* (5 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Nugraha, G., Akbar, M. F., & Hamsani. (2022). Pengaruh Listrik, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 36-45.
- Nurmazeli, R. (2020). Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Obyek Wisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jambi. *Science of Management and Students Research Journal*, 2(2), 115-121.
- Patriansyah, A. R. (2018). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, UMR, PDRB, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2016*. Yogyakarta: dspace UII.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 21(1), 43-49.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 43-49.
- Putri, N. A., & Soelistyo, A. (2018). Analisis Pengaruh Upah, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Gerbangkertasusila Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 357-371.
- Rosa, Y. D., & Abdilla, M. (2018). Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap PDRB Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3, 48-61.
- Ruliansyah. (2012). Analisis Hubungan PDRB, Realisasi Investasi, Desentralisasi Fiskal, dan Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman*.
- Sanjoto, Y., Kumenaung, A. G., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1), 70-80.
- Soputan, N. E., Kumenaung, A. G., & Kawang, G. M. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 15-27.
- Spillane, J. J. (1991). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: Kanisius.
- Tang, C. F., & Tan, E. C. (2015). Does Tourism Effectively Stimulate Malaysia's Economic Growth? *Tourism Management*, 46, 158-163. Retrieved Juni 2, 2022, from <http://www.elsevier.com/locate/tourman>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11 ed.). (A. Dharma, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tyas, D. W. (2022). Analisis Perubahan Perkembangan Pariwisata Pada Struktur Ekonomi Kota Yogyakarta Saat New Normal. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 40-51.
- Umayanti, N. L., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Upah, dan Penanaman Modal Terhadap PDRB di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(7), 1608-1636.

- Wardhana, K., Stevani, & G.H. (2019). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Tgl Hipotesis, Studi Kasus: 8 Negara ASEAN). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(10), 1193-1208.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.